

STUDI ANALISIS MANFAAT DAN TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG TANAMAN UPAKARA HINDU DI KABUPATEN TABANAN

Ni Kadek Eka Yanthi¹, I Dewa Nyoman Oka², I Ketut Surata³

Jurusan Pendidikan Biologi, IKIP Saraswati Tabanan

Email: ekayanthi26@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Manfaat Tanaman Upakara Hindu dan tingkat pengetahuan Masyarakat tentang makna filosofi dan fungsi tanaman upakara yang banyak digunakan dalam upacara Agama Hindu Bali. Data penelitian di kumpulkan dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara, metode kuisioner dan metode dokumentasi. Semua data yang terkumpul di analisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil observasi jenis keanekaragaman hayati di Desa Sanggulan menemukan 46 jenis tanaman upakara dan di Desa Tengkidak menemukan 33 jenis tanaman upakara dan total tanaman upakara yang ditemukan di Desa Sanggulan dan Desa Tengkidak sebanyak 59 jenis tanaman dengan status tumbuh alami dan budidaya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan narasumber Pemangku kayangan tiga dan serati di Desa Tengkidak lebih tinggi dari pada di Desa Sanggulan. Demikian juga tingkat pengetahuan Sekaa Taruna di Desa Tengkidak lebih tinggi dari pada di Desa Sanggulan. Tetapi setelah diuji dengan T-test taraf signifikan 5% dan df 13 ditunjukkan dalam tabel "t" adalah 2,16 sedangkan "t" pada penelitian 2,10 bahwa tingkat pengetahuan narasumber di Desa Tengkidak dan Desa Sanggulan berbeda tidak nyata dan pada Sekaa Taruna di Desa Sanggulan dan Desa Tengkidak setelah diuji dengan T-test taraf signifikan 5% dan df 54 ditunjukkan dalam tabel "t" adalah 2,01 sedangkan "t" pada penelitian 1,36 juga berbeda tidak nyata.

Kata Kunci: *Tanaman Upakara, Manfaat, Tingkat Pengetahuan Masyarakat*

ABSTRACT

This aim of this study is to understand the benefits of Hindu Upakara Plants and the level of public knowledge about the meaning of the philosophy and function of upakara plants that are widely used in Balinese Hindu Religion. Data research using observation, interview, questionnaire and documentation methods. All data collected was analyzed descriptively quantitatively. The results of observations of biodiversity in Sanggulan Village found 46 types of upakara plants and in Tengkidak Village found 33 types of upakara plants and total upakara plants found in Sanggulan Village and Tengkidak Village as many as 59 species of plants with the status of natural growth and cultivation. The results of the interviews showed that the level of knowledge of interviewee Priest in Pura Kahyanang Tiga and upakara expert in Tengkidak Village was higher than in Sanggulan Village. Likewise, the level of knowledge of Sekaa Taruna in Tengkidak Village is higher than in Sanggulan Village. But after being tested with a t-test of 5% significance level and df 13 shown in the table "t" is 2.16 while the "t" in the research of 2.10 that the level of knowledge of informants in Tengkidak Village and Sanggulan Village differed significantly and in Sekaa Taruna in Sanggulan Village and Tengkidak Village after being tested with a significance level of 5% T-test and df 54 shown in the "t" table is 2.01 while "t" in study 1, 36 is also not significantly different.

Keywords: *Upakara Plants, Benefits, Level of Community Knowledge*

1. Pendahuluan

Susastra Hindu menyuratkan bahwa berbagai bentuk ritus itu pada hakekatnya adalah wujud pelestarian hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan manusia yang dikenal dengan filosofi Tri Hita Karana. Rangkaian lahir, hidup dan mati (*uthpeti, sthiti, pralina*) secara spritual mesti diputar lewat ritus agama sehingga kehidupan akan berlangsung lestari. Bila salah satu rangkaian itu terganggu atau bahkan berhenti, saat itu pula akan terjadi ketidak seimbangan alam. Tidak saja dalam soal ritual, masyarakat Bali dituntut berperilaku santun kepada alam dalam kesehariannya, perilaku santun dan taat Tri Hita Karana mesti dikedepankan. Suatu bukti kepedulian Hindu terhadap alam adalah dengan mempergunakan tanaman sebagai sarana upacara (Sardiana, 2010). Karena kegiatan upacara atau ritual merupakan salah satu elemen pokok bagi umat Hindu di Bali. Sebagian besar kegiatan upacara tersebut membutuhkan sarana yang berasal dari tumbuh – tumbuhan yang dikenal “Tanaman Upakara”.

Mengingat begitu pentingnya penggunaan tumbuhan dalam berbagai upacara agama Hindu di Bali, maka penulis mengajukan pertanyaan sebagai berikut. Pertama, apa manfaat tanaman upakara dalam ritual Hindu Bali di Kabupaten Tabanan? Kedua, bagaimana tingkat pengetahuan Masyarakat tentang makna filosofi dan fungsi tanaman upakara? Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui manfaat tanaman upakara dalam ritual Hindu Bali di Kabupaten Tabanan dan untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat tentang makna filosofi dan fungsi dari tanaman upakara. Hasil penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat tanaman upakara dalam ritual Hindu di Bali dan memberikan manfaat secara praktis bagi peneliti dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penelitian kuantitatif, bagi masyarakat dapat digunakan sebagai pedoman tentang manfaat tanaman upakara dalam ritual Hindu, bagi pemerintah dapat sebagai pedoman dalam sosialisasi manfaat tanaman upakara dalam ritual Hindu.

Tanaman upakara merupakan sarana yang berasal dari tumbuh – tumbuhan yang lazim digunakan untuk kegiatan upacara yang mana bagian yang digunakan berupa buah, bunga, daun, dan umbi (Sardiana, 2010) sebagai wujud bakti untuk mendekatkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/manifestasi-Nya.

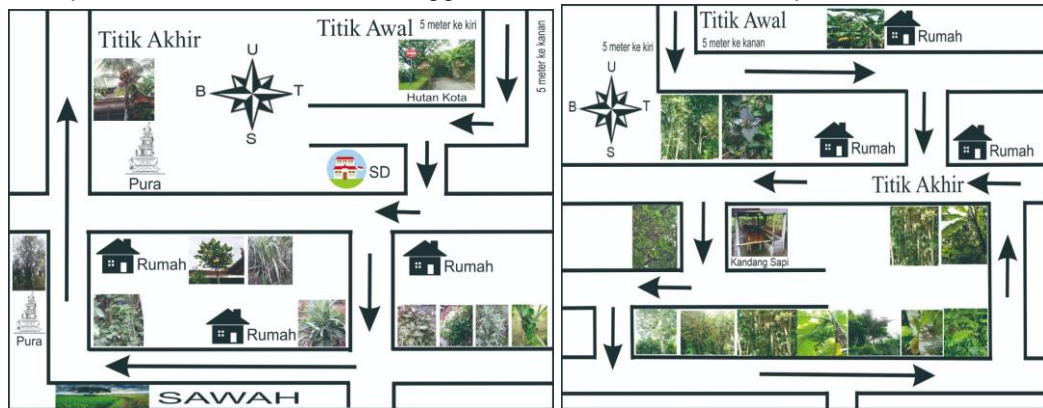
Bagian tanaman yang paling banyak dipakai sebagai kelengkapan dalam upakara adalah akar, umbi, batang, daun, bunga, buah, dan biji. Akar tanaman yang harum baunya dipergunakan sebagai pengharum minyak pada canang burat wangi atau lenga wangi. Umbi disebut phala bungkah karena harus membungkah tanah untuk mengambilnya. Batang bambu yang masih ada ruasnya digunakan sebagai tatimpug yang ketika dibakar mengeluarkan suara ledakan. Bunyi ledakan dapat pula dipergunakan sebagai simbolisasi kekuatan Bhatara Siwa (Sutara, 2016). Daun terutama merupakan lambang *utpatti* (*srsti* atau tumbuh) dari Bhatara atau Dewa Brahma. Bunga sering digunakan sebagai ungkapan untuk memmanifestasikan sebuah keagungan, keindahan, ketulus iklasan, kesucian. Buah merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk upacara yadnya. Persembahan buah tiada lain sebagai ungkapan rasa syukur, cetusan rasa bhakti dan terima kasih kehadapan Hyang Widhi dengan segala prabawaNya atas anugrah yang diberikanNya. Biji sebagai benih (bija, wija) memiliki kekuatan untuk tumbuh (mentik) karena itu dipergunakan sebagai perlambangan kekuatan Bhatara atau Dewa Brahma.

IKIP SARASWATI

2. Metode

Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian eksploratif dengan metode deskriptif kuantitatif yaitu observasi secara langsung ke tempat penelitian dengan pengamatan secara langsung terhadap jenis tumbuhan di tempat observasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif yang hasil – hasil temuannya diperoleh secara statistik atau hitungan lainnya. Penelitian deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan – keterangan respon narasumber dan sekaa taruna tentang makna filosofi dan fungsi tanaman upakara.

Lokasi observasi penelitian meliputi Desa Tengkidak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan dan Desa Sanggulan Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.



Gambar 1. Denah Jalur Transek Desa Sanggulan

Gambar 2. Denah Jalur Transek Desa Tengkidak

Pemilihan Desa dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan persebaran tanaman dengan mendapatkan perbandingan jenis Keanekaragaman Hayati Tanaman Upakara di Desa Tengkidak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan mewakili daerah Pedesaan dan Desa Sanggulan Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan mewakili daerah Urban dengan proses Upakara keagamaan yang sama dari kedua Desa tersebut.

Untuk memperoleh data yang valid dan aktual maka di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi, metode wawancara, metode kuisioner dan metode dokumentasi. Sampling untuk tanaman upakara dilakukan secara observasi dengan teknik garis transek yaitu pengamatan langsung dengan cara berjalan menelusuri wilayah pada suatu lintasan tertentu yang sudah ditetapkan peneliti. Dimana tanaman yang berada tepat pada garis dicatat jenisnya dan beberapa kali dijumpai tingkat keanekaragaman hayati tanaman upakara di lokasi penelitian. Panjang garis transek yang digunakan yaitu 1.5 km dengan jarak 5 m kanan jalan dan 5 m kiri jalan. Prosedur wawancara dengan narasumber menggunakan metode wawancara teknik triangulasi dengan cara membandingkan informasi atau data yang berbeda untuk memperoleh kebenaran informasi tentang manfaat dan filosofi tanaman upakara Hindu dengan memberikan pertanyaan berupa instrument wawancara (Gayatri, 2017). Metode kuisioner merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab dengan 25 item pertanyaan. Dari 25 item pertanyaan tersebut terdapat 2 kategori yaitu 17 item pertanyaan tertutup dan 8 item pertanyaan terbuka. Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan hasil data

pencandraan Tanaman Upakara Hindu. Dengan data yang didapat berupa foto kegiatan dan rekaman suara pada saat penelitian berlangsung.

3. Hasil dan Pembahasan

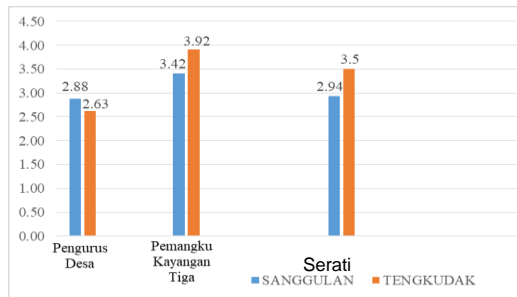
Hasil

Berdasarkan hasil observasi di Desa Sanggulan, Kecamatan Kediri dan Desa Tengkidak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, ditemukan 59 jenis tanaman upakara. Hasil klasifikasi tanaman upakara terangkum dalam Tabel 1.

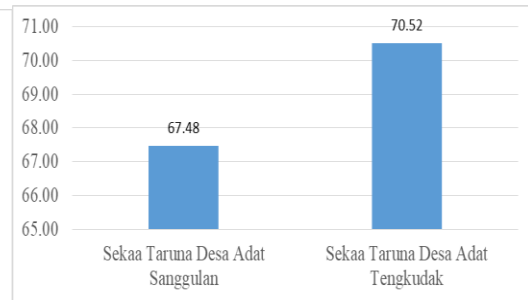
Tabel 1. Klasifikasi Tanaman Upakara Yang Ditemukan Di Desa Sanggulan dan Desa Tengkidak

No	Klasifikasi	Sanggulan	Tengkidak
1.	Pandanaceae	49	1
2.	Euphorbiaceae	209	227
3.	Agavaceae	131	65
4.	Moraceae	12	18
5.	Arecaceae	73	109
6.	Acanthaceae	5	53
7.	Lauraceae	8	
8.	Piperaceae	1	
9.	Fabaceae	8	2
10.	Liliaceae	1	16
11.	Sapotaceae	1	
12.	Palmae		37
13.	Lomariopsidaceae		60
14.	Poaceae	52	50
15.	Musaceae	29	167
16.	Oxalidaceae	1	
17.	Rubiaceae	24	1
18.	Myrtaceae	14	
19.	Clusiaceae		5
20.	Araceae		54
21.	Anacardiaceae	21	
22.	Apocynaceae	136	3
23.	Magnoliaceae	33	
24.	Malvaceae	4	10
25.	Nyctaginaceae	12	
26.	Asteraceae	46	
27.	Amaranthaceae	2	
28.	Annonaceae	3	
29.	Moringaceae	1	
30.	Araliaceae	9	1
31.	Phyllanthaceae	30	
Total		915	879

Merujuk pada tabel 1. diatas tanaman upakara yang ditemukan di Desa Sanggulan sebanyak 915 dan Desa Tengkidak sebanyak 879 dengan total tanaman yang ditemukan sebanyak 1,794. Tanaman upakara yang ditemukan di Desa Sanggulan lebih banyak di budidayakan di hutan kota, area pura, area sekolah dan depan rumah warga sedangkan di Desa Tengkidak tanaman upakara yang ditemukan lebih banyak tumbuh alami dan ada juga yang di budidayakan di ladang masyarakat sekitar.



Gambar 3. Tingkat Pengetahuan Narasumber



Gambar 4. Tingkat Pengetahuan Sekaa Taruna

Merujuk pada Gambar 3. di atas tingkat pengetahuan narasumber pemangku kayangan tiga dan serati di Desa Tengkuadak lebih tinggi dari pada di Desa Sanggulan. Disebabkan karena pemangku kayangan tiga dan serati di Desa Tengkuadak lebih banyak kegiatan upacara keagamaannya dari pada di Desa Sanggulan.

Merujuk pada Gambar 4. diatas ditemukan bahwa tingkat pengetahuan sekaa taruna tentang tanaman upakara di Desa Sanggulan sebesar 67.48 (kategori cukup tinggi) dan di Desa Tengkuadak sebesar 70.52 (kategori tinggi) dengan total nilai akhir 69,00 (kategori cukup tinggi).

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi keanekaragaman hayati tanaman upakara di Desa Sanggulan dan Desa Tengkuadak. Organ tumbuhan yang dipergunakan meliputi: akar, batang, daun, bunga, buah dan biji. Bagian tumbuhan yang dipergunakan pada upakara sesuai dengan sebuah kalimat yang tercantum didalam Bhagavadgita Bab IX sloka 26 disebutkan

*Patram puspam phalam toyam
Yo me bhakti – prayacchati
Tad aham bhaktyupahrtam
Asn-mi prayat-tmanah*

Artinya :

Siapun yang dengan kesujudan mempersembahkan pada Ku daun, bunga, buah – buahan atau air, persembahan yang di dasari oleh cinta dan keluar dari lubuk hati yang suci aku terima (Dharmawan, 2004).

Berdasarkan bait tersebut betapa pentingnya semua organ tumbuhan untuk persembahan kehadapannya. Adapun makna dan fungsi tanaman upakara yang ditemukan di Desa Sanggulan dan Desa Tengkuadak, sebagai berikut:

Pisang (*Musa paradisiaca* (L)) memiliki kegunaan yang sangat luas dalam berbagai upakara. Daunnya digunakan untuk canang, banten saiban, kadang – kadang ujung daunnya saja digunakan (dikenal dengan *don terujungan*), daun pisang gedang sabe digunakan sebagai alas memandikan orang meninggal. Hampir keseluruhan jenis pisang buahnya dipergunakan sebagai raka – raka, tetapi diantara jenis tersebut yang memiliki kegunaan khusus dalam upakara diantaranya pisang kayu digunakan pada kelengkapan banten suci, biu lalung, bebangkit, pula kerti, dll. Pisang gedangsabe tidak digunakan pada upacara Dewa Yadnya. Dalam beberapa hal pisang digunakan seutuhnya mulai dari batang, daun dan buahnya digunakan di surya yang dikenal dengan istilah *biu lalung*. Pandan berduri (*Pandanus furcatus* Roxb) daunnya digunakan untuk kelengkapan upakara pebyakaonan. Pandan arum (*Pandanus Amaryllifolius*) daunnya digunakan sebagai kembang rampai dalam canang sari, sampian, dan lain – lain. Puring (*Codiaeum*

IKIP SARASWATI

variegatum (L.) A. Jus.) daunnya digunakan untuk porosan pada sarana upakara. Andong (*Cordyline fruticosa* (L.) A. Chev.) daunnya dipergunakan untuk upakara sayut prayascita, sebagai alas segehan saat tumpek landep, perlengkapan penjor, dan lain – lain. Uduh (*Caryota mitis* Lour.) daunnya digunakan pada sanggar suci di surya yang melambangkan tempat untuk menerima pituduh dan petuah. Nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lamk.) daunnya digunakan untuk selanggi saat hari raya kuningan yang merupakan simbol kekuatan Sang Hyang Tri Purusa yang bersifat Satyam, Siwam dan Sundharam. Buahnya berguna dalam banten suci. Daun temen (*Graptophyllum pictum* Griff.) digunakan sebagai salah satu bahan sekar ura. Beringin (*Ficus benjamina* (L.)) daunnya digunakan untuk tandingan catur, pawintenan, dan sebagai *saput* atau *senteng* yang jumlahnya 66 biji dalam pembuatan sekah pada pengerorasan dalam pengabenan. Beringin melambangkan dewa – dewi atau kekuatan magis. Daun sirih (*Piper Bettle* (L.)) digunakan sebagai kelengkapan membuat porosan, tandingan suci, base temple, lekesan, dan lain – lain. Dapdap (*Erythrina litosperma* Mia.) disebut pula kayu sakti. Oleh karena itu dapdap dipakai hampir disetiap upacara penting seperti pemegat karya, ngenteg linggih, pawintenan, dan lain – lain. Kayu tulak (*Schefflera eliptica* HARMS) daunnya digunakan untuk upakara pabyakaonan. Kayu sisih (*Phyllanthus buxifoltus* (BL).MA.) digunakan daunnya untuk upakara pabyakaonan, prayascita, dan lain – lain. Kayu sugih (*Dracaena angustifolia*) daunnya digunakan pada kelengkapan penjor, durmenggala agung, pabyakaonan, dan lain – lain. Nagasari (*Mesua Ferrea* (L.)) daunnya digunakan dalam banten sesayut, tebasan, pecaruan, dan lain – lain. Aren (*Arenga pinnata* Merr) memiliki kegunaan yang luas dalam upakara. Buahnya yang disebut *bluluk*, biasanya banyak dimanfaatkan pada saat menyelenggarakan upacara ngaben sebagai isian panjang, caru, bagia dan pule kerti. Daunnya yang muda disebut *ambu* dan yang tua disebut *ron* untuk perlengkapan penjor, bahan *jejaitan*, sebagai alas canang, selanggi, dan lain – lain. Paku pipid (*Nephrolepis Biserrata*) digunakan untuk plawa pada saat hari raya kuningan. Bambu (*Bambusa* sp) pada umumnya digunakan sebagai bahan bangunan tempat upacara dilaksanakan. Tetapi dalam beberapa hal bambu tertentu juga dipergunakan sebagai bagian dari upakara seperti bambu ampel gading batangnya untuk *juan ngangget don bingin*, *bale gading*, *bagia pule kerti*. Bambu buluh gading batangnya untuk panjang ilang, klakat dewa – dewi. Bambu tali batangnya digunakan untuk tali, cambeng penimpug dan prayascita durmanggala. Tebu (*Saccarum officinarum* (L.)) batangnya digunakan dalam banten prayastita, catur, canang sari, suci dan lain – lain. Kelapa (*Cocos nucifera* (L.)) memiliki kegunaan yang sangat luas bagi kehidupan masyarakat Hindu Bali. Daunnya yang muda disebut *janur* (*busung*) dan yang tua disebut (*selepan*) digunakan untuk canang, sampian, tamas dan bahan *jejaitan* lainnya. Ada beberapa jenis kelapa yang digunakan sebagai kelengkapan upakara di Bali, yaitu: Kelapa bulan warnanya putih digunakan sebagai tempat permohonan tirta kepada Dewa Iswara yang tempatnya ditimur juga digunakan dalam banten bebangkit, penglukatan, padudusan dan banten pangenteg. Di selatan memakai kelapa udang untuk caru sebab kelapa udang warnanya merah sesuai dengan mutlak selatan warna merah (Dewa Brahma) juga digunakan pada pedudusan agung dan penglukatan. Kelapa gading yang warnanya kuning untuk caru dan dipakai dalam permohonan tirta di sebelah barat karena warnanya kuning, juga digunakan pada banten prayascita, pangenteg, bagia pulekerti, penglukatan dan digunakan sebagai obat. Daunnya digunakan untuk membuat *lis senjata*. Kelapa mulung (hijau) digunakan untuk caru, bagia pulekerti dan banten

pedudusan alit yang rupanya hitam kalau dikasturi warnanya agak kemerah – merahan itu dipakai untuk arah utara pemujaan pada Dewa Wisnu. Di tengah kelapa sudamala, ciri khas kelapa sudamala kelopak / klopings dari pada kelapa adalah dua kelopings itu pemujaan untuk ditengah – tengah dalam upacara panca sanak, caru, dan banten pedudusan. Belimbing buluh (*Averrhoa bilimbi* (L.)) buahnya digunakan untuk loloh segara agung dan lain-lain. Mengkudu (*Morinda Citrifolia* (L.)) daun dan buahnya dipergunakan sebagai kelengkapan pada saat melaksanakan upacara ngaben, khususnya upakara papegatan, caru, panebusan, dan lain-lain. Jambu biji (*Psidium guajava* (L.)) buahnya merupakan salah satu pala gantung untuk kelengkapan pengeresikan, bagia pule kerti, panca, catur, penebusan, dan lain-lain. Salak (*Salacca zalacca* (Gaertn). Voss) buahnya untuk plawa peselan pada daksina, *raka – raka* dalam berbagai upakara. Manggis (*Garcinia Mangostana* (L.)) buahnya digunakan untuk bagian pule kerti, daksina, pajegan dan lain-lain. Penanaman pohon Kladi (*Colocasia esculenta* (L.) Schott) dan kunyit di belakang pelinggih surya atau kemulan oleh mempelai pada upacara perkawinan (manusa yadnya). Buah manga (*Mangifera indica* (L.)) digunakan dalam banten bagia pule kerti, *raka – raka*, pajegan, dan lain – lain. Kelor (*Moringa Oleifera* (Lam.)) batang dan daunnya untuk mecaru gelar sanga dan eteh – eteh gelar sanga. Jenis bunga yang digunakan dalam ritual Hindu antara lain kamboja (*Plumeria* sp) digunakan untuk canang, lampadan, catur, sebagai kelengkapan dalam upakara, dan lain-lain. Cempaka (*Michelia campaca* (L.)) Daunnya untuk kelengkapan bahan upakara (porosan) dan bunganya digunakan sebagai salah satu sarana pada saat persembahyangan. Kembang sepatu (*Hibiscus rosasinensis* (L.)) bunganya digunakan untuk sesayut ngraja swala, tebasan pasupati, dan lain – lain. Ratna (*Gomphrena globosa* (L.)) bunganya untuk suci, isin orti, bebangkit, bagia pule kerti, dan lain – lain. Kenanga (*Cananga odorata* (Lam.)) bunganya digunakan untuk penuntun pesucian, sekah pesucian, pewintenan, penglukatan dan lain-lain. Pada upacara pitra yadnya, ketika dilaksanakan upacara *nyiramang layon* (memandikan jenazah) pada setiap bagian tubuh jenazah diletakkan sesuatu berupa bagian tanaman. Bagian tanaman tersebut sebagai simbol harapan disertai permohonan agar nantinya bagian tubuh itu bentuk serta fungsinya menjadi lebih baik, tatkala mengalami *punarbhawa* (reinkarnasi) kelak dikemudian hari. Seperti daun intaran yang diletakkan di alis diharapkan agar bentuk alisnya indah (*nyerarit*) seperti daun intaran. Bunga teleng (*Clitoria ternatea* (L.)) diletakkan di mata diharapkan agar mata mampu melihat dengan tajam terang jelas.

Berdasarkan hitungan kuantitatif pada tingkat pengetahuan narasumber di Desa Sanggulan dan Desa Tengkidak terjadi perbedaan nilai, dimana tingkat pengetahuan narasumber di Desa Sanggulan dengan total nilai rata – rata 3,08 dan di Desa Tengkidak dengan total nilai rata – rata 3,42. Sedangkan pada hitungan T-test taraf signifikan 5% dan df 13 ternyata besarnya angka batas penolakan hipotesa nol yang ditunjukkan dalam tabel “T” adalah 2,16 sedangkan “t” pada penelitian 2,10. Berarti penelitian non signifikan (menolak hipotesa alternatif dan menerima hipotesa nol). Dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara tingkat pengetahuan narasumber di Desa Sanggulan dan Desa Tengkidak. Terjadinya persamaan tingkat pengetahuan tersebut disebabkan karena Bendesa Adat, Ketua Saba Desa, Sekertaris Desa, Pemangku Kayangan Tiga, Balian Desa dan Serati banyak terlibat aktif dalam kegiatan upacara keagamaan dari mempersiapkan banten sampai upacara tersebut selesai.

Berdasarkan hitungan kuantitatif pada tingkat pengetahuan sekaa taruna di desa sanggulan dan desa tengkudak terjadi perbedaan nilai, dimana tingkat pengetahuan sekaa taruna di Desa Sanggulan dengan total nilai rata – rata 67,48 dan di Desa Tengkudak dengan total nilai rata – rata 70,52. Sedangkan pada hitungan T-test taraf signifikan 5% dan df 54 ternyata besarnya angka batas penolakan hipotesa nol yang ditunjukkan dalam tabel “T” adalah 2,01 sedangkan “t” pada penelitian 1,36. Berarti penelitian non signifikan (menolak hipotesa alternatif dan menerima hipotesa nol). Dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara tingkat pengetahuan sekaa taruna di Desa Sanggulan dan Desa Tengkudak. Terjadinya kesamaan tingkat pengetahuan disebabkan karena Sekaa Taruna senang terlibat atau dilibatkan dalam kegiatan upacara keagamaan. Dalam keterlibatan tersebut mereka berusaha menghimpun informasi tentang makna filosofi dan fungsi tanaman upakara yang mereka buat sendiri.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Tanaman upakara dimanfaatkan sebagai sarana untuk persembahan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Tanaman upakara yang ditemui sepanjang garis transek bagian (organ) yang digunakan dalam upacara keagamaan meliputi daun digunakan untuk canang, porosan dan bahan jejaitan lainnya. Bunga digunakan pada canang dan sebagai sarana persembahan. Buah - buahan digunakan sebagai raka – raka pada sode, banten bagian pulekerti dan kelengkapan upacara lainnya.

Tingkat pengetahuan masyarakat tentang makna filosofi dan fungsi tanaman upakara di Desa Sanggulan dan Desa Tengkudak termasuk dalam kategori cukup tinggi. Secara kuantitatif tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Sanggulan dan Desa Tengkudak setelah diuji dengan T-test taraf signifikan 5% dengan hasil berbeda tidak nyata.

Daftar Pustaka

- Dharmawan, N. S., dkk. 2004. *Taman Gumi Banten Ensiklopedia Tanaman Upakara*, Bukit Jimbaran: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPM) Universitas Udayana
- Gayatri, D. 2017 “*Teknik Sampling*”. http://staff.ui.ac.id/sy_s_t_e_m/files/users/dewi_g/material/teknikpengambilansampel.pdf. di akses 22 november 2019
- Sardiana, I. K. Gumi Banten: Unit Pembibitan Tanaman Ritual (Upakara) Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Udayana. *Majalah Aplikasi Iptek Ngayah 1(1)*. 2010. 13-21. Denpasar: UNUD.
- Sardiana, I. K., & Dinata, K. K. (2010). Studi Pemanfaatan Tanaman Pada Kegiatan Ritual (Upakara) Oleh Umat Hindu Di Bali. *Jurnal Bumi Lestari, Volume 10, No. 01, Februari 2010*. Denpasar : UNUD
- Sutara, K. P. 2016. Inventarisasi Dan Fungsi Tumbuh – Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Pembuatan Banten Daksin. Dalam : <https://simdos.unud.ac.id>. Di akses 11 November 2019